

I. Latar Belakang

Sejak berabad abad lalu masalah hadirnya Tuna mental dalam keluarga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Dari zaman ke zaman yang mengalami perubahan adalah cara penanganan yang harus diperbaiki menjadi lebih baik.

Pada zaman dahulu mereka dibunuh ataupun dibuang. Sampai adanya tahun internasional penyandang cacat yang sepenuhnya mengakui keberadaan mereka untuk mendapatkan perawatan, perlindungan, pendidikan, kesejahteraan dan kebahagiaan bagaimanapun keadaannya.

Menjadi cacat mental atau yang lebih sering disebut tuna grahita bukanlah keinginan semua orang, akan tetapi itu merupakan kenyataan yang harus kita terima karena terdapat disekeliling kita. Keadaan kondisi fisik dan psikologis ada pada penyandang tuna mental. Meskipun semua usaha telah dilakukan penuh rasa sayang dan cinta, pengorbanan yang tulus dan ikhtiar yang tak henti – henti tetapi kadang saat jenuh, lelah, putus asa dan kehilangan semangat datang.

Begitu banyak permasalahan yang dapat terjadi pada seorang tuna grahita, masalah psikologis yang cenderung memiliki tingkat kecerdasan kurang dibandingkan seusianya. Keadaan fisik yang perlu pemeriksaan medis, tak jarang seorang anak tuna grahita juga mengalami tuna yang lain seperti netra, wicara rungu atau daksa. Hal tersebut sering disebut dengan tuna ganda atau double handicap.

Kebutuhan lembaga yang menangani permasalahan tuna grahita ini terangkum dalam satu fasilitas yang padu dalam sebuah pusat rehabilitasi tuna grahita, yang cenderung untuk menampung tuna grahita yang mampu didik dan mampu latih yang dapat dikembangkan menjadi mandiri serta dapat berinteraksi dengan kehidupan sosial. Hal tersebut juga dikarenakan sampai saat ini masih banyak sekolah ataupun rehabilitasi tuna grahita yang menggunakan bangunan seadanya.

Pusat rehabilitasi anak cacat mental merupakan bentuk penanganan yang memberikan program pendidikan dan pelatihan bagi tuna grahita dalam suatu institusi yang didukung dengan berbagai fasilitas yang direncanakan untuk menunjang berhasilnya program rehabilitasi tersebut.

Selain wadah kegiatan pendidikan dan pelatihan, pusat rehabilitasi ini juga sebagai tempat mengembangkan kepribadian anak yang tentunya disesuaikan dengan

kondisi. Sehingga setelah mengikuti program rehabilitasi tuna grahita tidak lagi canggung berada dalam lingkungan masyarakat karena telah dilengkapi dengan kemampuan pendidikan dan pelatihan yang telah disesuaikan.

1.1 Pengertian

- pengertian rehabilitasi adalah
 - Pemulihan sepenuhnya kepada keadaan / kedudukan yang lebih baik.¹
 - Usaha kompleks yang meliputi segi – segi medis, psikologis, pendidikan, social dan vokasional yang terkoordinir menjadi suatu proses yang bertujuan untuk memulihkan penderitaan menjadi individu yang swasembada dan berguna bagi masyarakat dan negara.²
 - Proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan penyandang cacat mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.³
- Rehabilitasi pendidikan adalah Kegiatan pelayanan secara pendidikan secara utuh dan terpadu melalui proses belajar mengajar agar dapat mengikuti pendidikan secara optimal sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.⁴
- Rehabilitasi medik adalah Kegiatan pelayanan kesehatan secara utuh dan terpadu melalui tindakan medik agar mencapai kemampuan fungsional semaksimal mungkin.
- Rehabilitasi pelatihan adalah Kegiatan pelayanan pelatihan secara utuh dan terpadu agar penyandang cacat dapat memiliki ketrampilan kerja sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

² Kamus Besar Bahasa Indonesia

³ Undang – undang Republik Indonesia No : 4 Tahun 1997

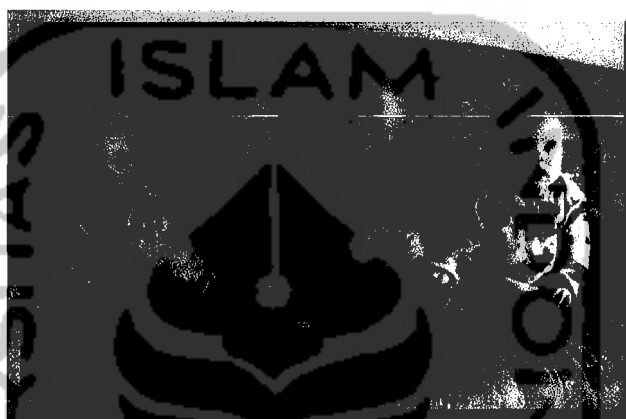
⁴ Peraturan Pemerintah RI No:43 Tahun 1998

- Rehabilitasi social adalah

Kegiatan pelayanan social secara utuh dan terpadu melalui pendekatan fisik, mental dan social agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara optimal dalam hidup bermasyarakat.

1.2 Definisi Tuna Grahita

Tuna grahita adalah seseorang yang mempunyai tingkat kecerdasan dibawah seseorang yang seusianya sehingga mereka tidak memungkinkan untuk mengikuti program pendidikan seusianya di sekolah atau pendidikan normal.⁵



sumber : www.downsyndrom.com

1.2.1 Penyebab Tuna Grahita (cacat mental)

WHO membagi gangguan mental menjadi 2 yaitu :

- a. Mentally ill yaitu gangguan intelegensia yang disebabkan adanya kelainan patologi susunan syaraf.
- b. Mentally handicapped yaitu gangguan intelegensia tanpa ada kelainan patologi susunan syaraf.

Dalam hal ini yang disebut cacat mental adalah mentally handicapped.

Beberapa penyebab cacat mental :

- Faktor genetic dan herediter
 - Gangguan kromosom
 - Gangguan gen tunggal (gangguan metabolic, neurokutaneus)
 - Hereditas poligenik

⁵ Dra. Endang Ekowarni Sutrisno, *Bagaimana Membimbing Anak Tuna Mental*
Siti dewi Amanda toengkagie 00512103

- Teratogen, intoksikasi, infeksi intrauterine
 - Obat – obatan
 - Radiasi
 - Infeksi congenital (misalnya rubell) abnormalitas digestasional lain.
 - Abnormalitas plasenta (misalnya plasenta previa, abrupsi)
 - Abnormalitas sirkulasi plasenta – janin.
 - Malnutrisi ibu.
- Trauma perinatal
 - Hipoksia – asfiksia
 - Hemoragi intrakranial
 - Kontusio serebri
- Kelainan lain yang didapat
 - Infeksi susunan syaraf pusat
 - Trauma kepala
 - Intoksikasi (misalnya timbal , racun lain)
 - Tumor otak
 - Malnutrisi

Penyebab cacat mental pada survey komunitas⁶

PENYAKIT	PERSENTASE
Sindrom down	26
Kondisi inherited lain atau malformasi kongenital yang bersamaan.	19
Jejas perinatal	18
Infeksi	14
Kelainan biokimiawi inherited	4
Lain – lain	4
Tidak terdiagnosa	15

⁶ Prof.Dr.dr.S.M.Lumbantobing. *Anak dengan mental terbelakang*
Siti dewi Amanda toengkagie 00512103

1.2.2. Klasifikasi Anak Cacat Mental (Tuna Grahita)

Menurut pemerintah Amerika Serikat dan WHO(The World Health Organization) sebagai berikut :

I. Berdasar tingkat intelegensia (IQ)

Kategori	IQ
Mild	55 – 69
Moderate	40 – 54
Severe	25 – 39
Profound	under 25

Sumber : Grossman 1973

II. Klasifikasi anak cacat mental dilihat dari tingkat kemampuan anak pada umumnya.

IQ	Taraf kemampuan anak
140 – 160	Superior dan jenius
120 – 140	Pandai
100 – 120	Cukup pandai
86 – 100	Normal rendah
68 – 85	Retardasi mental taraf perbatasan (borderline)
52 – 67	Retardasi mental taraf ringan (mild)
36 – 51	Retardasi mental taraf sedang (moderate – debile)
20 – 35	Retardasi mental taraf berat (severe – embicile)
0 – 20	Retardasi mental taraf sangat berat (idiot)

Sumber : FM. Roan 1979

III. Penggolongan anak cacat mental untuk berbagai kepentingan di Amerika :

American Clinical Classification	Educational Classification	AAMD intellectual levels	IQ Range	Mental Age Expectancy	AAMD levels of adaptive behavior
Bonderline retardation	Slow Learner	Bonderline intelligence	69 - 80	13	
Moron	Educable	Mild	52 - 68	8 - 12	I
Imbecile	Trainable	Moderate	36 - 51	3 - 7	II
		Severe	20 - 35	0 - 3	III
Idiot	Custodial	Profound	Below 20		IV

Sumber : Grossman 1973

Berikut adalah penggolongan secara umum tuna grahita⁷ :

1. Anak lamban belajar

Kelompok ini termasuk kategori yang paling ringan dengan IQ berkisar 80. anak – anak ini hanya mengalami keterlambatan menerima pelajaran sehingga membutuhkan bantuan dalam proses belajar. Anak – anak ini hampir tidak dapat dibedakan dengan anak – anak normal.

2. Tuna grahita mampu didik (educable retarded)

Pada kelompok ini tingkat retardasi mental yang dialami anak tergolong ringan sehingga tingkat kecerdasannya masih memungkinkan untuk mengikuti pelajaran setingkat sekolah dasar. Kesiapan untuk membaca, menulis, dan berhitung baru tercapai pada usia sekitar 7 – 11 tahun. Tingkat kecerdasan yang dicapai sekitar IQ 50 – 80. Perkembangan social dan emosi cukup baik sehingga rasa tanggung jawab, disiplin, penyesuaian sosialnya memungkinkan untuk bekerja dalam jenis pekerjaan sederhana. Sifatnya mudah dipengaruhi orang lain dan suka melakukan perintah orang lain, tetapi ada kalanya melakukan gerakan berlebihan tanpa kontrol. Namun golongan ini masih memungkinkan untuk bekerja dalam beberapa jenis pekerjaan.

⁷ Dra. Endang Ekowarni Sutrisno. *Bagaimana Membimbing Anak Tuna Mental*

3. Tuna grahita mampu latih (trainable retarded)

Pada kelompok ini memerlukan pengawasan dan bimbingan karena tidak mempunyai kemampuan untuk menilai sesuatu yang baik dan buruk sehingga sangat mudah menerima pengaruh dari luar dirinya. Tingkat kecerdasan sangat rendah setara dengan anak normal umur 3 sampai 7 tahun sehingga tidak dapat menerima pelajaran sekolah. Yang dapat dilakukan hanyalah menguasai kebiasaan – kebiasaan yang dilatih dengan waktu yang cukup lama seperti menggosok gigi, makan dengan rapi, mandi, berpakaian, memakai sepatu, menyisir rambut merupakan “ kepandaian” yang harus diberikan dengan latihan yang cukup lama dan penuh kesabaran karena emosinya labil dan mudah mogok.

Keadaan fisik anak mampu latih ini berbeda dengan anak normal, biasanya perkembangan fisik mengalami gangguan. Kadang sampai umur 2 tahun mereka belum dapat bicara dan mengalami gangguan bicara (*speech defect*) dan pada usia 10 tahun belum tentu dapat berhitung.

Kemampuan bersosialisasi cukup terbatas pada mengenal orang – orang disekitarnya, mengucapkan kata – kata sederhana. Ketrampilan yang dimiliki hanya terbatas satu macam saja dan dilakukan dengan rutin seperti bekerja dalam rumah. Tingkat kecerdasan yang mapu dicapai IQ 35 – 50.

4. Tuna grahita berat (severely retarded)

Perkembangan mental maupun fisik sangatlah rendah sehingga sepanjang hidupnya akan tergantung pada orang lain secara terus menerus. Hidupnya banyak dihabiskan untuk tidur, buang air besar dan kecil yang dilakukan tanpa kesadaran. Mereka tidak dapat berbicara, hanya mengeluarkan suara – suara yang tidak jelas. Biasanya untuk memuaskan instingnya mereka menggerak – gerakkan salah satu bagian tubuh, misalnya membenturkan kepala pada dinding tanpa kesadaran.

Tanda – tanda tuna grahita berat sudah dapat dikenali sejak bayi karena biasanya disertai cacat fisik. Hampir seluruh organ – organ tubuh mengalami gangguan sehingga sangat mudah terserang penyakit.

IQ kurang dari 25, dengan tingkat intelegensi setaraf anak usia 1 sampai 3 tahun. Kadang sampai umur 4 tahun belum dapat berjalan, kalau kebetulan dapat berjalan jalannya tidak teratur, bahkan unutup berdiri saja tersa sulit.

1.3 Ciri tuna grahita.

Pada dasarnya seorang tuna grahita adalah seseorang yang menderita dalam hal kecerdasan. Berdasarkan tingkatan terbagi atas⁸ :

1. Tuna grahita berat.
 - a. mempunyai taraf kecerdasan yang sangat rendah.
 - b. Biasanya tidak pernah bicara.
 - c. Biasanya tidak dapat memelihara diri sendiri.
 - d. Sulit dilatih dalam suatu ketrampilan.
 - e. Tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri tanpa bantuan dari orang lain.
2. Tuna grahita sedang.
 - a. Dapat dilatih dalam kegiatan sehari – hari yang sifatnya sederhana seperti berpakaian, mandi, dll.
 - b. Dapat bergaul dengan orang yang dekat.
 - c. Dapat berhitung tapi masih verbalis.
 - d. Dalam berbicara kurang sempurna.
 - e. Tahu sesuatu yang berbahaya.
 - f. Tubuhnya tidak tegap.
 - g. Dalam gerakan tidak menentu.
3. Tuna grahita ringan.
 - a. Mempunyai kemampuan membaca jika dilatih rutin.
 - b. Mempunyai kemampuan menulis jika diajari.
 - c. Mempunyai kemampuan berhitung.
 - d. Dapat melaksanakan tugas sederhana dalam sehari – hari.
 - e. Dapat beradaptasi dalam lingkungan luar.
4. Tuna grahita yang lamban belajar.

Kelompok ini hampir tidak ada bedanya dengan anak normal lainnya, hanya saja dalam mengikuti pelajaran disekolah masih terasa agak sulit.

⁸ Drs. Tamsik Udin. Dasar – dasar Pendidikan Luar Biasa
Siti dewi Amanda toengkagie 00512103



sumber : www.downsyndrom.com

Dengan adanya berbagai masalah pada tuna grahita tersebut, merupakan pertanda pula bagi permasalahan umum, karena penanganannya merupakan bagian dari tanggung jawab kita yang normal yang berkewajiban mencari pemecah fenomena yang ada.

1.4 Pelayanan terhadap tuna grahita.

Selain seorang guru khusus yang membimbing, juga terdapat beberapa pelayanan terhadap tuna grahita, yaitu :

- a. *Dokter, psikolog dan psikiater* adalah tenaga ahli yang bertugas melakukan evaluasi kasus murid sesuai keahliannya.
- b. *Tenaga himbingan dan penyuluhan* adalah tenaga ahli khusus untuk membimbing tuna grahita.
- c. *Tenaga evaluator* adalah beberapa orang yang mengadakan penilaian terhadap tuna grahita.
- d. *Tenaga ahli bina wicara* adalah orang yang melatih anak berbicara sebaik mungkin.

1.5 Metode rehabilitasi tuna grahita

Dalam proses rehabilitasi terdapat beberapa metoda yang digunakan, antara lain :

- a. Metoda ceramah

Metoda ini diperuntukan untuk meningkatkan amal baik serta tingkah laku anak yang berhubungan dengan kehidupan sehari – hari.

- b. Metoda Tanya jawab

Metoda ini disesuaikan dengan kepandaian setiap anak.

c. Metoda demonstrasi.

Metoda ini menggunakan alat peraga untuk menerangkan suatu materi.

d. Metoda dramatisasi.

Metoda ini memerlukan bantuan tuna grahita untuk memperagakan suatu cerita dengan bimbingan guru untuk menyampaikan pesan dari suatu pelajaran. Metoda ini sesuai dengan kesenangan tuna grahita pada umumnya.

e. Metoda pemberian tugas

Metoda ini juga digunakan untuk melatih daya ingat tuna grahita.

1.6 Pelaku Rehabilitasi Tuna Grahita

a. Rehabilitan adalah seseorang tuna grahita yang menjalani proses rehabilitasi.

b. Pengelola.

* Tenaga pelaksana

- Pimpinan.
- Petugas
- Tenaga pendidik
- Pengasuh
- Tenaga ahli adalah orang – orang yang memiliki keahlian dibidangnya yang diperlukan dalam proses rehabilitasi.

* Tenaga administrasi.

- tenaga tata usaha
- tenaga keuangan
- tenaga rumah tangga
- tenaga personalia.

c. Pengunjung

- keluarga
- masyarakat lain.

1.7 Pola kegiatan dalam rehabilitasi tuna grahita.

1. kegiatan rehabilitan
 - a. kegiatan pendidikan
 - kegiatan belajar
 - kegiatan ketrampilan / pelatihan
 - kegiatan olahraga
 - kegiatan bermain.
 - b. kegiatan penunjang
 - penyuluhan
 - ibadah bersama.
 - terima tamu
 - rekreasi
2. Pengelola
 - a. Pimpinan.

Mengelola serta mengkoordinasi seluruh proses rehabilitasi.
 - b. Tenaga pendidik.

Membimbing, mendidik dan menjalankan seluruh program kegiatan serta mengadakan pemantauan.
 - c. Pengasuh

Memberikan bimbingan dan pengarahan dalam kehidupan sehari – hari.
 - d. Tenaga ahli.

Mengadakan evaluasi dan tempat konsultasi setiap kegiatan dan perkembangan tuna grahita.
 - e. Petugas

Membantu lancarnya setiap kegiatan yang berlangsung sebagai contoh satpam untuk keamanan.
 - f. Tenaga administrasi.

Mengelola administrasi sesuai dengan bidangnya.

3. Pengunjung.

- Datang
- Bertemu dan komunikasi
- Konsultasi, Pulang.

Perilaku anak tuna grahita :

1. tidak dapat mengendalikan diri
2. suka mengganggu teman, sukar bersosialisasi
3. lekas marah, emosi tak stabil
4. cuek, diam terhadap apapun juga.
5. ada kalanya hiperaktif
6. melakukan gerakan berulang – ulang



II. Permasalahan

Adanya fakta bahwa perkembangan masalah tuna grahita semakin meningkat ditandai semakin banyaknya panti asuhan dan sekolah – sekolah untuk tuna grahita dapat kita lihat jelas di lingkungan kota Jogjakarta merupakan permasalahan social yang perlu kita pecahkan bersama.

2.1 Permasalahan umum

Bagaimana menciptakan suatu tempat rehabilitasi tuna grahita dan sekaligus sebagai pusat informasi bagi masyarakat untuk dapat berkonsultasi dan mendapatkan informasi yang jelas tentang tuna grahita.

2.2 Permasalahan khusus.

1. Bagaimana menampilkan bentuk bangunan berdasar perilaku tuna grahita.
2. Bagaimana mewujudkan desain bangunan yang berfungsi sebagai tempat rehabilitasi sekaligus bermain berdasarkan kemampuan tunagrahita.

III. Spesifikasi Umum Proyek

3.1 Nama proyek

Pusat Rehabilitasi Tuna Grahita

3.2 Fungsi Objek

Bangunan ini digunakan sebagai tempat atau sarana rehabilitasi bagi anak penyandang tuna grahita. Tetapi disini objek yang akan direncanakan hanya terbatas pada penderita tuna grahita saja tanpa gangguan yang lain yaitu cacat ganda. Kelompok ini memiliki batasan umur dari 3- 25 tahun. Hal ini dikarenakan untuk mencapai tingkat kemampuan latih maupun didik seorang tuna grahita memiliki kemampuan yang berbeda – beda.

Objek berfungsi sebagai :

1. Tempat belajar

Tempat bagi tuna grahita meningkatkan kemampuan intelektual, fisik, dan sensorik melalui proses belajar mengajar maupun pelatihan.

2. Tempat bermain.

Tempat bagi tuna grahita bebas bermain dan bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungan.

3. Tempat meningkatkan kreativitas.

Tempat bagi tuna grahita mengembangkan kemampuan yang dimilikinya seperti menjahit, menggambar, dll.

3.3 Profil pengguna

i. Penderita tuna grahita

Dra. Endang Ekowarni dalam bukunya *Bagaimana Membimbing Anak Tuna Mental* mendefinisikan tuna grahita adalah seseorang yang mempunyai tingkat kecerdasan dibawah seseorang yang seusianya sehingga tidak memungkinkan untuk mengikuti program pendidikan di pendidikan formal. Dengan batasan umur 3 s/d 25 tahun. Hal itu dikarenakan tingkat kemampuan yang berbeda – beda.

Dalam Pusat Rehabilitasi ini mengkhususkan kegiatan pendidikan, therapy dan bermain sebagai aktivitas utama.

ii. Pengelola dan staff

a. Tenaga pendidik

bertugas mendidik anak – anak dan memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan anak.

b. Pimpinan

Bertugas mengelola program dan bertanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan dalam pusat rehabilitasi.

c. Tenaga Ahli

Bertugas sesuai keahliannya untuk membantu proses therapy.

d. pengasuh

bertugas menjaga anak tuna grahita dalam menjalani therapy

e. Petugas lain

Terdiri atas cleaning service, petugas keamanan gedung, dll.

f. Administrasi

Bertugas mengelola pusat rehabilitasi dan memberikan pelayanan administrasi lainnya.

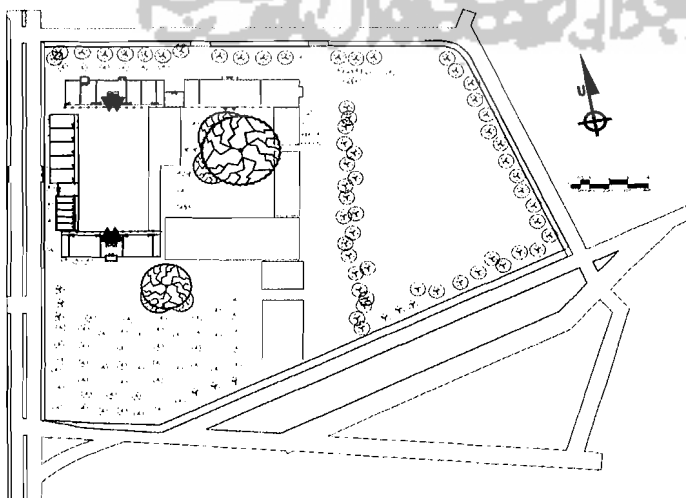
iii. Pengunjung dan orang tua / keluarga

Tamu pada pusat rehabilitasi ini adalah orang – orang yang mencari informasi, referensi dan melakukan penelitian.

Sedangkan orang tua dan keluarga mengantar, menunggu anak serta ikut dalam beberapa kegiatan rehabilitasi. Hal ini dikarenakan kasih sayang pihak keluarga juga sangat penting untuk kemajuan proses rehabilitasi anak

3.4 Lokasi dan Site Proyek

3.4.1 Keadaan site :



3.4.2. Lokasi.

Yogyakarta memiliki 5 wilayah yang terdiri dari kotamadya Yogyakarta, Kota Sleman, Bantul, Wates dan Wonosari.

Kota Sleman yang terletak pada 7°34'51" – 7°47'03" Lintang selatan dan 107°15'03" – 100°29'30" Bujur timur merupakan daerah yang didominasi dengan tempat-tempat pendidikan, oleh karena itu daerah ini dipilih sebagai site.

3.4.3. Site

Dikarenakan tuna grahita memerlukan tempat sosialisasi yang tidaklah seharusnya dijauhkan dari lingkungan masyarakat maka daerah Jl. Gejayan, Catur Tunggal, Depok Sleman dipilih sebagai site dari proyek ini

- Keadaan site.
 - Pada umumnya keadaan fisik site dipenuhi dengan vegetasi yang menciptakan kesan teduh dan sejuk.
 - Suasana di daerah ini cukup dingin walaupun siang hari dikarenakan adanya vegetasi yang rindang.
- potensi yang ada.
 - Daerah ini sangatlah strategis.
 - Daerah ini terletak di zona pendidikan, selain banyaknya tempat pendidikan formal juga terdapat beberapa pendidikan non formal.
 - Sekeliling site jalan telah beraspal.
 - Jalan dapat dilalui roda 4 dan terjangkau oleh kendaraan umum.
 - Terdapat jaringan listrik, telepon dan fasilitas pendukung lain.
- Kendala yang dihadapi.
 - Arus lalu lintas yang lumayan padat.
 - Noise yang cukup besar.

- Batasan site.

- Bagian selatan site dipenuhi dengan pertokoan dan hotel



Pusat rehabilitasi tuna grahita

- Bagian barat site adalah jalan utama bersebrangan dengan failitas pendidikan yaitu Universitas Negeri Yogyakarta,



Jalan Gejayan



Fasilitas umum bersebelahan dengan UNY

- Bagian Timur site berbatasan dengan kampus Sanata Dharma

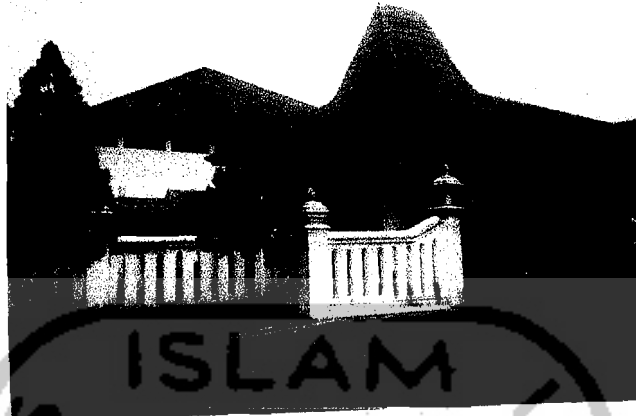


- Bagian utara site berbatasan dengan pemukiman penduduk.



STUDI KASUS

1. SLB BAGIAN C PEMBINA TINGKAT PROPINSI DIY.



Sekolah Luar Biasa ini terletak di jalan Imogiri, yang menampung anak tunagrahita ringan (debil) dan sedang (imbecile). Selain terdapat pendidikan formal juga disediakan asrama yang terletak dibelakang sekolah.

SLB Pembina cenderung bersifat pendidikan formal, karakter lingkungan belum mampu menunjukkan ciri sebagai fasilitas pendidikan khusus. Kondisi bangunan yang masih baik dengan atap joglo ini nampak kurang terawat dengan selasar beratap tinggi.

Terdapat taman bermain dan lapangan terbuka yang biasanya digunakan untuk upacara, tempat olahraga dan bermain.

a. pendidikan

Terdapat kelas – kelas selayaknya sekolah dasar dikarenakan keinginan diperlakukan seperti anak normal, hanya untuk ketrampilan dilakukan ruangan khusus. Ruangan yang tersedia : ruang kelas, perpustakaan, auditorium, ruang ibadah, ruang ketrampilan,dll.

Penanganan anak imbecile pada kenyataannya disamakan dengan anak debil yang seharusnya mereka lebih menyukai kesan tidak formal, lebih leluasa dengan menyediakan fasilitas yang merangsang minat anak untuk melakukan pelatihan.

b. Kesehatan.

Fasilitas kesehatan berupa ruang usaha kesehatan sekolah. pada kenyataannya anak tunagrahita memerlukan pemeriksaan yang berkala untuk mendapatkan evaluasi perkembangan.

c. hunian

hunian yang disediakan menggunakan system rumah tinggal ditempati 5 – 6 orang anak dan seorang pengasuh tetap. Hunian anak perempuan terpisah dengan laki – laki, juga terdapat hunian bagi pengajar.

d. aspek arsitektural.

Massa bangunan bersifat formal, pengaturan yang sejajar dan teratur. Ruang dalam sebagai halaman untuk olahraga sekaligus ruang antara fungsi pendidikan dan hunian. Terbagi atas dua kelompok tata ruag yaitu pendidikan dan hunian. Ruang luar kurang tertata dengan baik sehingga anak lebih banyak berinteraksi diselasar. Selain itu bentukan ruang kelas yang relatif sama penggunaan warna yang standart kurang merangsang anak untuk berkegiatan dan mudah diingat.

2. PANTI ASIH PAKEM, SLEMAN.

Terletak di jalan kaliurang km 21 memiliki penanganan yang mengarah pada bentuk rehabilitasi. Panti ini merawat, melatih dan mendidik anak tunagrahita golongan imbecile dan idiot. Secara umum massa berlantai satu kecuali ruang fisioterapi dan kantor perawat. Halaman yang cukup banyak memfasilitasi anak untuk bermain.

a. Pendidikan.

Bangunan tampak seperti sekolah dasar pada umumnya, peruangan yang formal membuat anak mudah bosan sehingga lebih senang bermain diluar. Sekolah ini diperuntukkan SLB bag C1.

b. Kesehatan

Sudah ada pemeriksaan rutin dari dokter rumah sakit Betesda. Ruang terapi masih terasa belum mencukupi baik dari segi peruangan dan fasilitas, terapi masih banyak dilakukan didalam ruang karena belum tredapat fasilitas luar ruang yang berfungsi melatih otot dan motorik.

c. Hunian

Terdapat 4 paviliun yaitu :

- paviliun anak mampu latih putri dewasa
- paviliun anak mampu latih putra dewasa
- paviliun anak mampu latih putra dan putrid usia sekolah
- paviliun anak mampu rawat putra dan putri.

Asrama dihuni oleh 10 – 20 anak dengan pengasuh agar mudah pengawasan.

d. Aspek arsitektural.

Tata massa yang menyebar diikat oleh sirkulasi. Ruang – ruang dibedakan berdasarkan zona privat dan publik sebagai contoh hunian terletak dibelakang. Suasana ruang luar terasa sejuk karena terdapat banyak pepohonan rindang. Untuk ruang dalam pencahayaan dan penghawaan sudah cukup baik akan tetapi kamar mandi masih kurang luas melihat karakter anak yang hiperaktiv. Perabotan yang menghindari sudut lancip sudah cukup memadai untuk menghindari kecelakaan anak pada saat mengamuk.

3. Pusat Pengembangan Potensi Anak (PPPA) Yayasan Surya Kanti, Bandung.

Terletak di lingkungan perumahan, terdiri dari 4 massa bangunan sesuai fungsi yaitu :

a. Penginapan sementara

Digunakan untuk pasien dan keluarga dari luar kota dan menjalani rehabilitasi hanya beberapa waktu. Terdiri dari 6 ruang tidur utama, ruang makan, dapur, dan ruang duduk.

b. Gedung Serba Guna.

Digunakan untuk kegiatan PPPA Yayasan Surya Kanti, terdiri atas ruang serbaguna dan cafetaria.

c. Klinik pelayanan terapi keluarga dan individu.

Merupakan pusat kegiatan yang berlangsung di PPPA, meliputi kegiatan administrasi, kegiatan konsultasi medis, kegiatan terapi dan rehabilitasi serta ruang – ruang penunjang.

d. TK Luar Biasa.

Sekolah bagi anak yang punya kelainan, baik pasien klinik maupun non pasien. Metoda yang digunakan dengan tidak membagi anak dalam tingkatan kelas namun dilatih menurut kemampuan masing – masing karena tingkat kecepatan penguasaan berbeda – beda maka tidak diperlukan kelas.

Terdiri atas 4 ruang kelas, ruang makan, ruang bermain, halaman bermain (di taman dalam) serta fasilitas penunjang seperti km / wc.

4. SLB C dan Kelas Ketrampilan Yayasan Pendidikan Luar Biasa, Bandung.

Bergerak dalam pelayanan edukasi dan rehabilitasi bagi anak cacat mental dan intelektual tetapi tanpa cacat tubuh. Terletak dilingkungan perumahan, komersial (plaza), hotel dan fasilitas umum seperti masjid, sekolah,dll.

Terdapat fasilitas pendidikan dan rehabilitasi dari TK – SMLB. Untuk rehabilitasi terdapat kelas untuk kelompok anak laki dan perempuan. Terdapat juga hunian berupa sarama bagi para siswa yang berasal dari luar kota yang sudah mandiri. Dalam satu kelas maksimal 6 orang siswa.

Bangunan ini berorientasi kedalam yaitu lapangan olahraga dan bermain. Massa bangunan berbentuk persegi panjang mengelilingi ruang (lapangan olahraga dan bermain) yang dihubungkan dengan selasar. Ruang ketrampilan putri dan pendopo membagi lapangan bermain menjadi 2 bagian. Terdapat pula ruang tunggu orang tua yang menghadap lapangan sehingga mereka juga dapat mengawasi perkembangan anak.